

## APLIKASI ASUHAN KEPERAWATAN KLIEN DIABETES MELITUS TIPE II DENGAN INTERVENSI PEMANFAATAN REBUSAN DAUN SALAM UNTUK MENGATASI DIAGNOSA KEPERAWATAN KETIDAKSTABILAN KADAR GLUKOSA DARAH

Evvie Yuliasari Pratiwi<sup>1\*</sup>, Hana Zumaedza Ulfa<sup>2</sup>, Dian Arif Wahyudi<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Univeritas Aisyah Pringsewu, Lampung

### Abstrak

**Pendahuluan:** Penyakit metabolik diabetes melitus ditandai dengan tingginya kadar glukosa darah. Kadar gula darah yang tinggi dapat menimbulkan berbagai komplikasi yaitu gagal ginjal stadium akhir, ulkus diabetes, dan penurunan hasrat seksual. Pengobatan dan terapi secara farmakologis/nonfarmakologis diberikan untuk menurunkan kadar glukosa dalam darah dalam rentang nilai normal. Terapi nonfarmakologis rebusan daun salam yang mengandung flavonoid bisa menurunkan kadar glukosa darah. **Metode:** Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk memastikan khasiat rebusan daun salam dalam menurunkan kadar glukosa darah pasien DM tipe II. Intervensi mengacu pada SOP perebusan daun salam, dan lembar observasi. Penelitian dilakukan pada 04 Mei – 06 Mei 2024/3 hari dengan melakukan pengecekan kadar gula darah sebelum dan setelah diberikannya rebusan daun salam. **Hasil** Penelitian menunjukkan penurunan kadar glukosa darah pasien sebelum dan sesudah menerima terapi/meminum rebusan daun salam 3 hari. Kadar gula darah Klien 1 hari pertama yaitu 342 mg/dL, kemudian di hari kedua menjadi 329 mg/dL, dan di hari ketiga menjadi 316 mg/dL. Sedangkan kadar gula darah pada Klien 2 di hari pertama yaitu 362 mg/dL, hari kedua yaitu 351 mg/dL, dan hari ketiga 336 mg/dL.

**Kesimpulan:** Penderita diabetes melitus tipe II dapat menggunakan rebusan daun salam untuk menurunkan kadar gula darah dengan meminumnya secara teratur.

### Abstract

*Introduction: Diabetes mellitus is a metabolic disease characterized by high blood glucose levels. High blood sugar levels can cause various complications, including end-stage renal failure, diabetic ulcers, and decreased sexual desire. Pharmacological and non-pharmacological treatments and therapies are administered to lower blood glucose levels to within the normal range. Non-pharmacological therapy using bay leaf decoction, which contains flavonoids, can lower blood glucose levels. Method: This case study aims to confirm the efficacy of bay leaf decoction in lowering blood glucose levels in type II diabetes mellitus patients. The intervention refers to the SOP for boiling bay leaves and the observation sheet. The study was conducted from May 4 to May 6, 2024 (3 days) by checking blood glucose levels before and after administering bay leaf decoction.*

*The results showed a decrease in blood glucose levels in patients before and after receiving therapy/drinking bay leaf decoction for 3 days. Client 1's blood sugar level on the first day was 342 mg/dL, then on the second day it was 329 mg/dL, and on the third day it was 316 mg/dL. Meanwhile, Client 2's blood sugar level on the first day was 362 mg/dL, on the second day it was 351 mg/dL, and on the third day it was 336 mg/dL.*

*Conclusion: Type II diabetes mellitus patients can use bay leaf decoction to lower blood sugar levels by drinking it regularly.*

## PENDAHULUAN

Kadar glukosa darah yang tinggi merupakan ciri khas penyakit metabolik yang secara bersama-sama disebut diabetes melitus. Pengelolaan kadar glukosa darah yang tinggi secara tidak tepat dapat memperburuk konsekuensinya. Menjaga kadar glukosa darah tetap stabil merupakan bagian dari pengelolaan diabetes melitus itu sendiri (Perkeni, 2021). Keringat berlebih, gemetar, jantung berdebar, cemas, lapar, disorientasi, masalah bicara, perubahan emosi, penglihatan kabur, kantuk berlebihan, sulit tidur, gangguan kognitif, bahkan koma dan kematian merupakan indikator kadar glukosa darah tinggi (Paluchamy, 2019 dalam Dewanti, 2021).

International Diabetes Federation (IDF) 537 juta orang (usia 20–79 tahun) di dunia diperkirakan menderita diabetes pada tahun 2022. Diproyeksikan pada tahun 2030, akan ada 643 juta orang dewasa (1 dari 9), dan pada tahun 2045, akan ada 784 juta orang (1 dari 8). Pada tahun 2021, diabetes melitus telah merenggut 6,7 juta jiwa. Dari mereka yang menderita penyakit tersebut, 240 juta orang diperkirakan tidak terdiagnosis. Satu dari sepuluh orang, atau 541 juta orang dewasa di seluruh dunia, memiliki gangguan toleransi glukosa, yang menempatkan mereka pada risiko tinggi diabetes tipe II (IDF, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 19,47 juta orang menderita diabetes melitus pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2022). Ada 38.923 orang dengan Diabetes Melitus di Provinsi Lampung, yang mewakili prevalensi 0,7%. Berdasarkan data yang dihimpun Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu, pada tahun 2016 jumlah penderita diabetes melitus yang datang ke kantor Dinas Kesehatan sebanyak 670 orang. Namun pada tahun 2018, tercatat ada penambahan sebanyak 1.494 orang penduduk semua umur di Kabupaten Pringsewu yang terdiagnosa diabetes melitus oleh dokter (Kementerian Kesehatan, 2018).

Diabetes Karena kasus penyakit diabetes melitus masih terus terjadi dan semakin parah, maka penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan yang serius di seluruh dunia, khususnya di Indonesia (Nuraisyah, 2018). Penyakit ini merupakan kondisi metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia jangka panjang yang disebabkan oleh gangguan respons terhadap hormon insulin, gangguan sekresi insulin, atau keduanya (IDF, 2021). Karena diabetes tipe II cenderung berkaitan dengan makanan dan gaya hidup seseorang, maka penyakit ini merupakan jenis penyakit yang paling sering menyerang masyarakat (Wijayanti et al., 2020). Jika tidak diobati, dampak paling berbahaya dari diabetes kronis adalah gagal ginjal stadium akhir, komplikasi ulkus kaki diabetik, dan disfungsi seksual. Kondisi ini tidak hanya dapat memengaruhi kesehatan seseorang tetapi juga masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat karena perawatan dan pengobatan penyakit ini saat ini terlalu mahal. Mengingat perekonomian Indonesia masih relatif rendah. Akibat penyumbatan pembuluh darah, diabetes melitus dapat mengakibatkan

sejumlah masalah yang memperburuk penyakit. Konsekuensi ini mungkin bersifat mikrovaskular, seperti retinopati dan nefropati, atau makrovaskular, seperti pembuluh darah koroner dan pembuluh darah tungkai bawah (Sudoyo, 2014 dalam (Oktavia et al., 2022).

Penanganan yang efektif akan menurunkan tingkat komplikasi sehingga tidak terjadi komplikasi lanjut yang merugikan penderita melitus. Tindakan penanganan yang dilakukan oleh tim kesehatan/medis antara lain: penanganan secara farmakologis dengan pemberian terapi insulin, baik yang berbentuk oral maupun yang memerlukan suntikan dengan dosis ringan sampai dosis berat. Pemberian terapi dengan farmakologis dapat memberikan efek mengontrol kadar glukosa dalam darah, tetapi juga dapat memberikan efek yang tidak diinginkan seperti efek samping dari obat. Dalam upaya meminimalisir efek samping dari terapi farmakologis, terdapat terapi non-farmakologis. Pilihan pengobatan yang tidak melibatkan obat-obatan meliputi pengaturan metabolisme rutin, manajemen vaskular, penilaian ulkus, dan perawatan podiatri. Beberapa juga mencoba mengobati diabetes melitus tipe 2 dengan terapi herbal, yang bersifat nonfarmakologis. Pengobatan herbal digunakan secara luas saat ini. (Anik, 2017 dalam Irmawati et al., 2022).

World Health Organization (WHO) telah memberikan persetujuan untuk penggunaan herbal dan tanaman sebagai obat untuk berbagai penyakit, termasuk diabetes. Ada banyak jenis herbal penurun gula darah, termasuk bengkuang, duwet, kayu manis, daun kelor, dan daun salam. Karena daun salam merupakan komponen yang mudah didapat dan murah, maka daun salam digunakan dalam penelitian ini. Daun salam sudah dikenal luas dan terbukti aman untuk dikonsumsi. (Anik, 2017 dalam Irmawati et al., 2022).

Selain menjadi bahan pokok dalam masakan Indonesia, daun salam (*Syzygium polyanthum*) juga digunakan secara luas dalam masakan Asia, khususnya di Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Anda dapat menggunakan daun salam kering atau segar. Daun salam digunakan sebagai bumbu dalam masakan, tetapi juga menawarkan manfaat kesehatan, khususnya untuk diabetes melitus (Dafriani, 2016). Daun salam mengandung tanin, flavonoid, terpenoid, dan minyak atsiri, menurut penelitian fitokimia. Salah satu golongan zat yang dapat menurunkan kadar glukosa darah adalah flavonoid, yang ditemukan dalam daun salam. Di antara sekian banyak manfaat kesehatan dari daun salam termasuk kemampuannya untuk mengobati diabetes, gastritis, kolesterol tinggi, hipertensi, dan diare. Daun salam juga memiliki kemampuan antiinflamasi, antioksidan, Kualitas antimikroba dan antijamur antioksidan ini memungkinkan tubuh untuk memetabolisme insulin dengan benar, yang dapat membantu dalam pengobatan diabetes. efisiensi. Sehingga bagus dikonsumsi oleh penderita diabetes melitus (Anik, 2017 dalam Irmawati et al., 2022).

Berangkat dari temuan penelitian yang dilakukan oleh Nurisda Eva Irmawati, Dwi Indarti, dan Mustika Marahayu (2022) pada penderita diabetes melitus tipe II penelitian ini menunjukkan sebagian Sebelum menerima daun salam rebus, mayoritas responden—totalnya 36 orang—memiliki kadar gula darah tinggi; namun, setelah pemberian rebusan daun salam kadar gula Terjadi penurunan balasan sebanyak 20 persen untuk sebagian besar darah. Oleh karena itu, daun salam dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal bagi penderita diabetes melitus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin & Iis Suwanti Di antara pasien diabetes melitus tipe II terungkap bahwa, dari 50 responden, mayoritas mengalami peningkatan kadar gula darah sebelum menerima rebusan daun salam. Kadar glukosa darah tiga puluh responden menurun setelah menerima rebusan daun salam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penderita diabetes melitus dapat memperoleh manfaat dari penggunaan daun salam sebagai obat alami. (Muhlisin, 2023)..

## **METODE**

Jenis penelitian adalah deskripsi analisis dalam bentuk studi kasus. Responden penelitian atau subjek penelitian merupakan topik yang peneliti rencanakan untuk selidiki, atau topik yang menjadi fokus atau tujuan peneliti dalam menyelidikinya. Sampel penelitian ini berjumlah 1 responden penelitian ini dilakukan di Pekon Ambarawa Kab. Pringsewu pada tanggal 04 – 06 Mei 2024. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Karakteristik Klien**

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa pada rentang usia 55 tahun dan 63 tahun. Menurut hasil penelitian Leicester UK, usia rata-rata penderita diabetes melitus tipe II yaitu diatas 53 tahun (Morrison et al., 2019). tahun. Temuan studi Leicester UK menunjukkan bahwa usia rata-rata penderita diabetes.

Dari teori diatas Karena wanita mengalami perubahan hormonal yang berbeda sepanjang periode pascamenopause dibandingkan pria, mereka lebih mungkin terkena diabetes tipe II

### **Analisis Pengkajian Keperawatan**

Hasil evaluasi pada pasien nomor satu yaitu Ibu W yang berusia enam puluh tiga tahun dilakukan evaluasi pada tanggal 4 Mei 2024, saat ini mengalami riwayat penyakit diabetes melitus. Pasien mengatakan  $\pm 4$  tahun menderita diabetes melitus. Dengan didapatkan data bahwa pasien mengeluh badan terasa lemas dan sering merasa haus dan sering BAK terutama pada malam hari. Pasien mengatakan memiliki riwayat penyakit keluarga diabetes melitus dari ibunya yang sudah meninggal karena riwayat penyakit diabetes melitus. Saat dilakukan

pemeriksaan fisik (*head to toe*) didapatkan hasil TTV : TD : 107/79 mmHg, HR : 85 x/m, RR : 20 x/m, T : 36,3 °C, GDS : 348 mg/dL.

Temuan evaluasi pasien nomor dua, Tn. A berusia 48 tahun, dievaluasi pada 4 Mei 2024, saat ini mengalami riwayat penyakit diabetes melitus. Pasien mengatakan  $\pm$ 1 tahun menderita diabetes melitus. Dengan didapatkan data bahwa pasien mengeluh badan terasa sering lelah, sering merasa lapar dan haus serta banyak buang air kecil, kepala terasa pusing, dan pandangan kabur. Saat dilakukan pemeriksaan fisik (*head to toe*) didapatkan hasil TTV : TD : 121/83 mmHg, HR : 70 x/m, RR : 22 x/m, T : 36,5 °C, GDS : 367 mg/dL.

Pasien Individu 1 dan 2 menunjukkan kadar glukosa darah abnormal dan menunjukkan tanda-tanda diabetes melitus. Hal ini identik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2021) menunjukkan tanda dan gejala diabetes melitus yaitu poliuri (banyak kencing di malam hari), polidypsia (banyak minum), poliphagia (rasa lapar), kesemutan, penglihatan kabur, penurunan berat badan yang sangat drastis, mudah lelah atau lemas, dan luka yang sulit disembuhkan.

Hal ini sama dengan teori yang dikemukakan oleh (Subiyanto, 2019) yaitu Penderita diabetes melitus mengalami berbagai tanda dan gejala, termasuk perubahan kadar glukosa darah, peningkatan rasa lapar (polifagia), sering buang air kecil (poliuria), haus dan minum berlebihan (polidipsia), serta mudah merasa lemah, lelah, dan pusing (sistem sensorik). Aliran darah membawa glukosa yang diambil dari makanan ke seluruh tubuh dan memasoknya ke sel-sel organ yang membutuhkan insulin (Hall, 2019). Kadar glukosa darah dapat meningkat lebih lanjut jika insulin tidak ada atau fungsinya terganggu, yang menyebabkan pemecahan lemak dan protein di hati menjadi glukosa. Karena kedua proses ini saling bergantung, kadar glukosa darah yang tinggi dapat mengakibatkan tanda dan gejala diabetes melitus tipe 2, termasuk polifagia, poliuria, dan polidipsia (Maria, 2021). Pasien diabetes yang tidak menjaga kadar gula darahnya—misalnya, dengan melewatkan makan dan minum obat diabetes—lebih mungkin mengalami polifagia. Ketidakmampuan tubuh untuk memanfaatkan gula darah (glukosa) dengan baik dapat disebabkan oleh situasi gula darah yang tidak terkontrol (Silviani & Partogi, 2023). Tubuh mengirimkan pesan ke otak yang menunjukkan rasa lapar saat glukosa menumpuk, yang merangsang nafsu makan. Gula darah tidak dapat disaring oleh ginjal. Karena itu, penderita diabetes melitus sering buang air kecil dan urinya juga mengandung banyak cairan (Aritami, 2019).

## Analisis Diagnosa Keperawatan

Diagnosis keperawatan yang diterima, berdasarkan analisis data respons 1 dan 2 adalah: kadar glukosa darah tidak stabil terkait dengan resistensi insulin, ditandai dengan keluhan kelelahan/lesu, peningkatan glukosa darah, bibir kering, dan peningkatan rasa haus.

Pada pasien 1 didapat dari hasil analisa data bahwa mengeluh badan terasa lemas dan sering merasa haus dan sering BAK terutama pada malam hari dan didukung hasil pemeriksaan gula darah sewaktu 348 mg/dL. Sedangkan pada pasien 2 dari hasil analisa data bahwa pasien mengeluh badan terasa sering lelah, sering merasa haus dan lapar, kepala terasa pusing, dan pandangan kabur, didukung hasil pemeriksaan gula darah sewaktu 367 mg/dL.

Kadar glukosa darah yang tidak stabil (hiperglikemia) didefinisikan sebagai variasi kadar glukosa darah yang meningkat dari kisaran normal dan ditandai dengan gejala dan tanda utama, khususnya keluhan kelelahan/lesu dan kadar glukosa darah/urin yang tinggi (SDKI, 2018).

Ketidakpastian kadar glukosa darah yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan viskositas atau kekentalan darah, yang dapat menghambat aliran darah dan fungsi saraf (Ratnawati et al., 2019). Potensi bakteri untuk merusak sel-sel tubuh disebabkan oleh peningkatan viskositas darah, yang membuat penyembuhan luka lebih sulit atau memakan waktu lebih lama. Ketidakstabilan glukosa darah ditandai dengan kadar glukosa darah yang berfluktuasi dan menyimpang dari kisaran biasanya. Menurut Ginanjar et al. (2022), hiperglikemia didefinisikan sebagai kadar gula darah di atas kisaran biasanya ( $> 180$  mg/dl) dua jam setelah makan, sedangkan hipoglikemia didefinisikan sebagai kadar gula darah yang jauh di bawah kisaran normal ( $<70$  mg/dl).

## Analisis Perencanaan Keperawatan

Rencana keperawatan yang diterapkan untuk Ny. W dan Tn. A sesuai dengan diagnosis keperawatan SIKI 2018, khususnya intervensi utama untuk menangani hiperglikemia, Sasaran: Setelah tiga putaran intervensi keperawatan 24 jam, diantisipasi bahwa stabilitas kadar glukosa darah akan meningkat dan memenuhi kriteria hasil berikutnya: 1) Pengurangan keluhan kelelahan/lesu; 2) Pengurangan rasa haus; 3) Pengurangan keluhan lapar; 4) Perbaikan kadar glukosa darah. Menggunakan metode utama penanganan hiperglikemia: 1) Tentukan sumber potensial hiperglikemia. 2) Awasi kadar gula darah Anda. 3) Perhatikan tanda-tanda dan gejala peringatan hiperglikemia, yang meliputi sakit kepala, penglihatan kabur, lemas, poliuria, polidipsia, dan polifagia. 4) Cari pertolongan medis jika gejala hiperglikemia memburuk atau berlanjut, 5) Anjurkan kepatuhan terhadap diet dan olahraga, 6) Pemberian rebusan daun salam (Pratama et al., 2020)

Rencana keperawatan Untuk menangani permasalahan pasien Ny. W dan Tn. A yang mengalami kadar gula darah tidak stabil, penulis telah menggunakan tindakan yang sama yang dirancang untuk menormalkan kadar gula darah atau mengurangi ketidakstabilan kadar gula darah yang disebabkan oleh resistensi insulin: Sebelum pasien diberi rebusan daun salam untuk diminum, periksa kadar gula darahnya. 2) Jelaskan hasil pemeriksaan. 3) Jelaskan penyebab tingginya kadar gula darah pasien. 4) Uraikan manfaat rebusan daun salam. 5) Berikan rebusan daun salam kepada pasien untuk diminum. 6) Periksa kadar gula darah pasien dua kali sehari (pagi dan sore) selama tiga hari.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian (Kresnapati et al., 2024) yang menunjukkan penurunan kadar gula darah responden secara signifikan ( $p = 0,001$ ) setelah pemberian air rebusan daun salam. WHO telah menyetujui penggunaan herba dan tanaman sebagai obat untuk sejumlah penyakit, termasuk diabetes. Banyak obat herbal, termasuk bengkuang, duwet, kayu manis, daun kelor, dan daun salam, dapat digunakan untuk menurunkan gula darah. Karena daun salam murah dan tersedia secara umum, maka daun salam digunakan dalam penelitian ini. Daun salam sudah dikenal luas dan terbukti aman untuk dikonsumsi (Anik, 2017). Anda dapat menggunakan daun salam kering atau segar. Menurut Dafriani (2016), daun salam memiliki manfaat kesehatan bagi mereka yang menderita diabetes melitus khususnya. Di antara sekian banyak manfaat kesehatan daun salam termasuk kemampuannya untuk mengobati diabetes, gastritis, kolesterol tinggi, hipertensi, dan diare. Konsentrasi tanin, terpenoid, flavonoid, dan minyak atsiri dalam daun salam terungkap melalui analisis fitokimia. Suatu golongan zat kimia fenolik yang dikenal sebagai flavonoid diyakini memiliki kemampuan untuk menurunkan kadar glukosa darah (Anik, 2017).

### **Analisis Implementasi Keperawatan**

Pada tahap ini, peneliti dan pasien telah menyepakati slot waktu 4-6 Juni 2024. Agar klien dan keluarganya mau bekerja sama dalam perawatan keperawatan, peneliti mengikutsertakan mereka dalam proses tersebut.

Untuk menurunkan kadar glukosa darah tinggi, peneliti menerapkan rencana yang diberikan kepada mereka. Pada hari pertama rencana, peneliti memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga tentang manfaat pemberian air rebusan daun salam. Pasien dan keluarga juga menandatangani kontrak dengan penulis yang menyatakan bahwa mereka akan memberikan air rebusan daun salam.

Pada kedua Klien merasa senang dan ingin menerapkannya dengan gembira saat meminum rebusan daun salam pada hari kedua dan ketiga penerapan. Klien melaporkan merasa lebih ringan dan lebih tenang setelah mengonsumsi rebusan daun salam, yang didukung oleh fakta

bahwa kadar gula darahnya turun dan diukur secara acak. pada Ny. W yaitu 329 mg/dL dan 316 mg/dL sedangkan pada Tn. A yaitu 351 mg/dL dan 336 mg/dL.

Praktik keperawatan dilaksanakan pada kedua pasien Ny.W dan Tn.A Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian "Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Salam terhadap Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Desa Kopek, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan" oleh Nurisda Eva Irmawati & Dwi Indarti 2022. Berdasarkan hasil penelitian, sembilan responden (atau lima puluh persen) memiliki kadar gula darah tinggi sebelum dilakukan pengobatan, sedangkan tujuh belas responden (atau sembilan puluh empat persen) memiliki kadar gula darah rendah setelah pemberian rebusan air daun salam. Sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun salam, terdapat pengaruh yang cukup besar (nilai  $P = 0,000$ , atau  $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian infusa daun salam pada penderita DM tipe 2 berdampak pada kadar gula darahnya. Sebagai pengobatan nonfarmakologis bagi penderita gula darah tinggi, terapi rebusan daun salam dapat diberikan sebagai penurun kadar gula darah setiap saat. Karena komposisi kimia flavonoid, rebusan daun salam dapat digunakan untuk menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe 2.

Flavonoid yang merupakan senyawa polifenol memiliki kemampuan untuk menurunkan kadar glukosa darah selain memiliki sifat antioksidan dan penghilang bau. Dengan cara menghilangkan radikal bebas yang berlebihan, memutus rantai reaksi radikal bebas, mengikat ion logam (chelating), dan menghambat enzim aldosa reduktase, flavonoid dapat menghentikan perkembangan atau memburuknya penyakit diabetes melitus. Flavonoid juga menghambat enzim alfa-glukosidase dengan mengubah ikatan hidroksilasi dan substitusi pada cincin  $\beta$ . Penghambatan ini bekerja dengan prinsip yang sama dengan akarbose, yaitu obat yang digunakan untuk mengobati penyakit diabetes melitus. Obat ini bekerja dengan cara menunda hidrolisis karbohidrat, disakarida, dan penyerapan glukosa serta mencegah konversi sukrosa menjadi glukosa dan fruktosa (Taufiqurohman, 2014) dalam Irmawati *et al.*, 2022).

Karena flavonoid dapat menghambat aktivitas enzim glikolisis brush border, flavonoid bersifat hipoglikemik. Flavonoid dapat menstimulasi lipogenesis dan transpor glukosa, yang dapat menurunkan kadar glukosa darah. Dua jenis tanin yang dapat dihidrolisis adalah ellagitannin dan gallotanin. Pasien dengan diabetes melitus tipe 2 memiliki kadar adiponektin yang rendah, dan adiponektin penting untuk meningkatkan keseimbangan insulin dan glukosa darah (Dalimartha, 2012). Adipogenesis dapat dihambat dan transpor glukosa ke dalam sel adiposa dapat ditingkatkan secara *in vitro* oleh gallotanin, sementara lagerstroemi, flosin B, dan reginin A—tiga turunan ellagrotannin yang memiliki sifat yang mirip dengan hormon insulin (senyawa mirip insulin). Tanin memiliki kemampuan untuk meningkatkan metabolisme lemak



dan glukosa, mencegah penumpukan kedua sumber energi ini dalam darah. (18) (Taufiqurohman, 2014 dalam Irmawati *et al.*, 2022).

### **Analisis Evaluasi Keperawatan**

Berdasarkan hasil evaluasi Ibu W, klien melaporkan merasa tidak terlalu lemas dan sering buang air kecil, terutama pada malam hari, serta haus setelah mengonsumsi rebusan daun salam pada hari ketiga. Kadar gula darah sebelum mengonsumsi rebusan daun salam adalah 325 mg/dL; kadar gula darah turun menjadi 316 mg/dL setelah inokulasi. pada Tn. A hasil evaluasi di hari ke- 3 setelah dilakukan tindakan pemberian Klien tersebut menyarankan untuk mengurangi makanan manis dan meminum air rebusan daun salam, badan terasa sering lelah berkurang, kepala pusing dan pandangan kabur berkurang, pengurangan rasa haus, lapar, dan sering buang air kecil. Kadar gula adalah 347 mg/dL sebelum menerima rebusan daun salam; kadarnya turun menjadi 336 mg/dL setelah inokulasi.

Studi ini mendukung temuan investigasi Prathama et al. (2021) tentang penggunaan rebusan daun salam untuk menurunkan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2; khususnya, studi tersebut menemukan bahwa kadar glukosa darah menurun baik sebelum maupun setelah pasien menerima rebusan daun salam selama tiga hari. Sebelum menerima terapi rebusan daun salam, kadar gula darah Tn. S adalah 260 mg/dL, sedangkan Ny. A adalah 248 mg/dL. Setelah pemberian terapi rebusan daun salam, kadar gula darah Tn. S turun menjadi 179 mg/dL, sedangkan Ny. A turun menjadi 176 mg/dL. Mengingat penelitian lain yang dilakukan oleh (Mawarni *et al.*, 2024) menyatakan Pemberian rebusan daun salam sebagai intervensi menurunkan kadar gula darah. Setelah tiga hari menjalani terapi air rebusan daun salam ini, kadar gula darah pasien menurun dari 544 mg/dL menjadi 285 mg/dL, menurut temuan penelitian. Hal ini karena penelitian sebelumnya menggunakan pelarut ekstrak etanol telah menunjukkan bahwa zat kimia antioksidan seperti flavonoid, saponin, tanin, alkaloid, dan triterpenoid terdapat dalam daun salam. Hasil ini dikaitkan dengan senyawa antioksidan yang ditemukan dalam daun salam, khususnya alkaloid, flavonoid, dan tanin (Jannah, 2021). Senyawa antioksidan seperti flavonoid penting karena membantu melindungi sel  $\beta$  pankreas dari kelebihan Reactive Oxygen Species (ROS). Ketika sel  $\beta$  pankreas berfungsi lebih baik, lebih banyak insulin yang diproduksi, yang menurunkan kadar gula darah (Bhattacharya et al., 2018). Menurut tinjauan pustaka, merebus air daun salam efektif menurunkan tekanan darah, meningkatkan penyerapan pencernaan, dan mengatur gula darah (Rissa 2020). Selain itu, kandungan antioksidan pada daun salam juga berfungsi sebagai penangkal radikal bebas (Ginaris, 2020). Zat fitokimia yang terdapat pada daun salam, seperti flavonoid dan alkaloid, menjadi penyebab menurunnya fungsi tersebut (Jannah, 2021). Menurut Rahimatul (2017),

senyawa fitokimia alkaloid yang terdapat pada daun salam membantu regenerasi sel beta pankreas yang rusak, sedangkan flavonoid meningkatkan sekresi insulin yang meningkatkan penyerapan gula darah pada jaringan perifer dan menurunkan kadar gula darah dalam aliran darah.

## **KESIMPULAN**

Pada hasil pengkajian Pada pasien 1, kedua individu tersebut ditemukan menderita diabetes melitus. mengeluh badan terasa lemas dan sering merasa haus dan sering BAK terutama pada malam hari, hasil pemeriksaan GDS : 348 Mg/dL. Sedangkan pada pasien 2 mengeluh badan terasa sering lelah, Perasaan lapar, haus, dan sering buang air kecil, kepala terasa pusing, dan pandangan kabur, hasil pemeriksaan GDS : 367 mg/dL.

Pada kedua individu, kadar glukosa darah yang tidak stabil diidentifikasi sebagai masalah utama resistensi insulin.

Rencana asuhan keperawatan yang dilakukan pada kedua pasien dengan kasus diabetes melitus untuk diagnosa asuhan keperawatan kritis pada pasien dengan kadar gula darah berfluktuasi memberikan langkah masuk dan menawarkan daun salam yang dimasak.

Dalam melakukan implementasi yang dilakukan pada kedua pasien dengan kasus diabetes melitus untuk diagnosa Perawatan primer bagi pasien dengan kadar gula darah tidak stabil meliputi: 1) Menentukan potensi penyebab hiperglikemia. 2) Melacak kadar gula darah. 3) Memantau gejala dan indikator hiperglikemia, seperti sakit kepala, penglihatan kabur, lemas, poliuria, polidipsia, dan polifagia. 4) Saran untuk kepatuhan diet dan olahraga. 5) Mengedukasi program pengobatan dengan pemberian rebusan daun salam selama 3 hari (Pratama et al., 2020). 6) Menjelaskan manfaat dan efek samping rebusan daun salam. 7) Menganjurkan mengkonsumsi obat sesuai indikasi.

Dalam melakukan evaluasi yang dilakukan pada kedua pasien dengan kasus diabetes melitus untuk Diagnosis keperawatan utama kadar glukosa darah tidak stabil terkait resistensi insulin, berdasarkan evaluasi hari ketiga yaitu Kadar glukosa darah menurun pada kedua pasien; pada pasien 1, misalnya, hasil tes gula darah acaknya hari ketiga 316 mg/dL. Sedangkan pada pasien 2 hasil pemeriksaan gula darah sewaktu 336 mg/dL

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, M., Weni, L., & Arifandi, F. (2025). Uji Inhibisi  $\alpha$ -Glukosidase Dan Uji Pengaruh Rebusan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Pada Pasien Dm Tipe 2 Di Puskesmas Cempaka Putih Jakarta Pusat. *Majalah Sainstekes*, 12(1), 061-070.
- Chandra, R. (2023). *PENGARUH KOMBINASI BRISK WALKING EXERCISE DAN REBUSAN DAUN SALAM TERHADAP PENURUNAN KADAR GULA DARAH PADA PENDERITA PENYAKIT DIABETES MELLITUS TIPE 2* (Doctoral dissertation, POLITEKNIK KESEHATAN TASIKMALAYA).
- Dewi, A. (2025). Efektivitas Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus: Literature Review. *Public Health and Complementary Journal*, 1(2), 76-84.
- Dewi, I. (2024). *IMPLEMENTASI REBUSAN DAUN SALAM DENGAN MASALAH KETIDAKSTABILAN KADAR GLUKOSA DARAH PADA PASIEN DIABETES MELLITUS DI BANJAR PADANGAJI* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan 2024).
- Dewi, N., Supriyadi, S., & Cita, E. E. (2022). Komparasi Efektivitas Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) dan Jahe (*Zingiber Officinale*) terhadap Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 88-95.
- Haryanto, F. K., Jesica, I. A., Araf, A. R., Pranasti, E. A., & Rosa, D. (2023). Review Jurnal: Pemanfaatan Daun Salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) Sebagai Pengobatan Tradisional di Indonesia. *PharmaCine: Journal of Pharmacy, Medical and Health Science*, 4(1), 20-33.
- Hasibuan, A. S., Pratiwi, D. A., Barus, M. B., & Sirait, S. A. (2023). Studi Literatur: Berbagai Daun Tumbuhan Indonesia Sebagai Antidiabetes. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi*, 1(3), 122-134.
- Indrianto, R. A., & Pramono, W. H. (2023). Penerapan Pemberian Rebusan Daun Sirsak Untuk Mengatasi Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Kelurahan Mijen. *PROSIDING AKADEMI KEPERAWATAN WIDYA HUSADA SEMARANG*, 5(1), 30-33.
- Irmawati, N. E., Indarti, D., Komsiyah, K., & Marahayu, M. (2022). Pengaruh Penerapan Rebusan Daun Salam terhadap Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Desa Kopek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1945-1955.

- LUAR, S., & QOTRUNNADA, F. PENGARUH REBUSAN DAUN SALAM TERHADAP PENURUNAN KADAR GULA DARAH PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2.
- Mukhlisin, M., & Suwanti, I. (2023). Menurunkan Kadar Gula dalam Darah pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Menggunakan Infusa Daun Salam. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 15(1), 29-42.
- Munandhar, A. A. (2021). *Pengaruh Rebusan Daun Salam (Syzium Polyanythum) Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Melitus-(SKP 1165)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya).
- PARAMITA, N. (2022). PENGARUH REBUSAN DAUN SALAM TERHADAP PENURUNAN KADAR GULA DARAH PADA PASIEN DIABETES MELLITUS DI PUSKESMAS SIDANGKAL KOTA PADANGSIDIMPUAN.
- Pratama, F. P., & Darsini, D. (2023). Terapi Komplementer Penurun Kadar Gula Dalam Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 2(1), 24-36.
- Pulungan, D. R. A., Syahfitri, D., Adelia, D., & Salsabila, R. F. (2024). Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Rempah Khas Indonesia dengan Berbagai Manfaat Farmakologi: Literature Review. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 4(3).
- Qotrunnada, F. (2024). *Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 (Di Puskesmas Jatiwates, Kec. Tembelang, Kab. Jombang)* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang).
- Safitri, S. W., Jaya, I. F., & Herawati, D. (2024). Pengaruh Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Terhadap Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 16(1).
- Syafriati, A. (2025). MANFAAT DAUN SALAM DAN DAUN KEMANGI DALAM SEBAGAI ANTIGLIKEMIA, ANTIINFLAMASI DAN ANTIOKSIDAN PADA PENDERITA DM TIPE 2. *Jurnal kesehatan dan pembangunan*, 15(1), 1-12.
- Wigati, R. A. E., & Rukmi, D. K. (2021). Pengaruh Rebusan Air Daun Salam (*Zyzygium Polyanthum*) Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Penderita Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 9(2), 41-51.
- Yulion, R., Perawati, S., Evendi, A., & Kurniawati, A. (2022). Edukasi dan sosialisasi obat tradisional berbasis tanaman obat keluarga dengan pemanfaatan daun salam (*Syzygium polyanthum*) sebagai obat anti hipertensi dan anti kolesterol. *MARTABE J Pengabdian Masy*, 5(4), 1306-12.